

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Mengingat mayoritas penduduk Indonesia bergantung pada pertanian selaku mata pencaharian mereka, sektor pertanian haruslah memainkan peran sentral di pembangunan ekonomi negara ini. Terlihat melalui kemampuan pertanian untuk menyerap tenaga kerja lebih banyak daripada sektor lain, serta menjadi sumber pendapatan masyarakat petani, devisa negara, beserta ketahanan nasional.

Menurut Husodo dkk. (2004), pertanian adalah usaha yang meliputi pengelolaan tanah, tanaman, hewan (termasuk ikan), produksi, dan pemasaran sumber daya alam untuk menghasilkan barang yang berguna untuk perdagangan, estetika, industri sekaligus dipakai di produksi pangan, sandang, papan, beserta pakan. Petani di daerah pedesaan, spesifiknya yang berpenghasilan rendah, berupaya mencukupi kebutuhan fisiologis dasar mereka akan pangan, air, serta sandang, papan, dan perumahan. Petani didorong ataupun dimotivasi guna mencoba meningkatkan pendapatan beserta hasil panen mereka sebagai akibat dari kebutuhan tersebut. Namun, petani dan masyarakat desa terdorong untuk membentuk kelompok tani dan kelompok sosial lainnya karena kebutuhan lain, seperti rasa aman (termasuk kebutuhan untuk terbebas dari kekhawatiran) dan kebutuhan sosial (berteman dan bersosialisasi dengan sesama petani) (Yustina dan Sudradjat, 2003).



Petani di daerah pedesaan, spesifiknya mereka yang mempunyai sedikit sumber daya, berusaha keras guna mencukupi kebutuhan fisiologis mendasar mereka, termasuk makanan, minuman, perumahan, beserta pakaian. Petani termotivasi guna mencoba meningkatkan pendapatan beserta produktivitas mereka selaku respons terhadap kebutuhan ini. Namun demikian, kebutuhan yang lain seperti keamanan (termasuk kebutuhan bebas dari rasa khawatir), kebutuhan sosial (berteman, bergaul dengan sesama petani) mendorong petani dan masyarakat desa membentuk kelompok tani dan kelompok-kelompok sosial lainnya (Yustina dan Sudradjat, 2003).

Mereka pada umumnya tinggal di daerah provinsi, dengan kantor-kantor sosial yang tidak ada dibandingkan dengan kehidupan metropolitan. Tingkat pendidikan mereka biasanya rendah dan status sosial ekonomi mereka umumnya rendah. Menurut Yustina dan Sudradjat (2003), kehidupan mereka biasanya sangat sederhana dan lebih terbelakang dibandingkan dengan kehidupan orang-orang di kota.

Meskipun demikian, kemajuan pertanian tidak dapat diselesaikan sebagaimana mestinya karena masih banyaknya permasalahan yang perlu diperhatikan dari waktu ke waktu. Permasalahan tersebut adalah kurangnya pengetahuan dan keterampilan petani, sehingga diperlukan keterlibatan pemerintah dalam pembentukan kelompok tani sehingga petani bisa berdaya lantas produktivitasnya pun meningkat. Pada tahun 2009, Syahyuti menegaskan bahwa pembentukan kelompok tani ini digagas dengan tujuan untuk lebih meningkatkan kapasitas petani guna berperan selaku agen pembangunan pertanian



melalui pendekatan kelompok, sehingga memungkinkan petani mengambil bagian lebih aktif di pembangunan.

Kelompok tani mencakup sejumlah petani yang berada di bawah arahan beserta kepemimpinan informal seorang ketua petani sekaligus diklasifikasikan berdasarkan rasa saling menghormati dan kebutuhan. Terdapat 250.000 organisasi petani di tahun 1993; kini, mereka hadir di hampir tiap dusun ataupun desa. Jumlah kelompok tani semakin bertambah. Di Indonesia, pada bulan Desember 2010 terdapat 279.523 kelompok tani beserta 30.636 kelompok tani terpadu (Dinas Pengembangan Sumber Daya Manusia dan Pengembangan Pedesaan dalam Hariadi, 2011), selain itu juga terdapat beragam kelompok tani hutan masyarakat, kelompok tani/nelayan (Yuwono, dkk., 2011).

Proses pembelajaran sosial terjadi ketika anggota kelompok tani berinteraksi satu sama lain di beragam kegiatan dan pertemuan, yang memungkinkan mereka untuk saling belajar. Dalam hal penanaman, pemupukan, pengelolaan hama dan penyakit, dan sebagainya, petani belajar dari dan meniru petani lain, yang menjadi model bagi mereka. Dengan cara ini, suatu proses penyebaran atau dispersi pembangunan yang dimulai dari satu petani kemudian ke petani berikutnya secara lokal dapat terjadi berdasarkan pengalaman pertumbuhan sosial (Yuwono, dkk., 2011).

Sumber daya manusia (SDM) harus mampu memanfaatkan upaya pemberdayaan masyarakat, khususnya dalam membentuk dan mengubah tindakan masyarakat supaya bisa meningkatkan kualitas hidup. Memberi motivasi beserta



dorongan ke masyarakat untuk mencapai potensi diri sekaligus mengambil tindakan berani guna meningkatkan kualitas hidup melalui metode seperti pendidikan untuk menumbuhkan kesadaran dan kemampuan diri merupakan esensi pemberdayaan masyarakat. Dalam hal ini, diperlukan lembaga pemberdayaan masyarakat yang mampu membimbing sekaligus membina petani.

Petani haruslah menjadi anggota kelompok tani supaya meningkatkan hasil pertanian. Mereka dapat memperoleh bantuan pengelolaan lahan pertanian dan modal melalui kelompok tani. Pembangunan pertanian berupaya meningkatkan pendapatan beserta standar hidup petani melalui pembentukan kelompok tani. Pembentukan kelompok tani dikarenakan peran beserta fungsinya yang sama di pertanian, termasuk sebagai lingkungan dan sarana belajar. Kelompok tani berfungsi untuk memperluas pengetahuan dan keterampilan bertani guna meningkatkan produktivitas, menambah pendapatan, dan meningkatkan kualitas hidup. Sebagai bentuk kolaborasi, kelompok tani merupakan wadah untuk memperkuat partisipasi antar peternak dalam pertemuan peternak dan antar pertemuan peternak serta dengan pertemuan lainnya.

Pemberdayaan kelompok tani merupakan konsep yang dikembangkan untuk memperkuat kemandirian petani. Dimana pemberdayaan kelompok tani meliputi peningkatan pengetahuan dan kemampuan petani melalui penyuluh dan pelatihan, pengembangan jaringan usaha melalui kerjasama, koordinasi dan komunikasi serta peningkatan peran pembinaan melalui motivasi, fasilitasi dan bimbingan teknis. Dinas Pertanian Pangan dan Perikanan Kota Bukittinggi, merupakan Lembaga yang membina petani dalam pendampingan, Penyuluhan,



dan Pelatihan terhadap Kelompok Wanita Tani (KWT). Diharapkan Kelompok Wanita Tani (KWT) dapat menjadi mandiri, kreatif dan inovasi dalam melakukan proses budidaya pertaniannya, sehingga petani dapat meningkatkan produktifitas dan pendapatan dari hasil usaha tani yang mereka jalankan.

Kelurahan Ladang Cakiah merupakan salah satu kelurahan yang ada dan terletak di Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh Kota Bukittinggi sekitar 2 km dari pusat kecamatan. Mayoritas penduduk Kelurahan Ladang Cakiah bermata pencaharian sebagai petani atau bekerja di sektor pertanian, memperlihatkan bahwa tingkat pendapatan masyarakatnya beragam dan berada di tengah-tengah rangkaian status ekonomi. Akibatnya, masyarakat masih menjalankan praktik pertanian secara sederhana dan sebagian kecil memanfaatkan teknologi terkini, serta sistem yang kurang mendukung penyelesaian masalah pertanian.

Kelompok Wanita Tani Cemara dibentuk pada awal tahun 2018, tepatnya pada bulan Februari. Kelompok tani tersebut mempunyai anggota sebanyak 12 orang. Umumnya anggota kelompok tani ini bekerja selaku ibu rumah tangga sekaligus petani. Modal awal yang dikumpulkan oleh anggota kelompok tani merupakan iuran perorangan yang di kumpulkan sebanyak lima puluh ribu per orang. Modal tersebut digunakan untuk membayar sewa tanah yang akan mereka gunakan untuk bertani. Selain itu kelompok tani tersebut mendapatkan bantuan dari pemerintah. Bantuan yang didapat ada 2 tahap. Tahap pertama sebanyak 60 juta, tahap kedua sebanyak 15 juta.



Setiap kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh kelompok tani diawasi oleh dinas Pertanian. Kegiatan Kelompok Wanita Tani Cemara mencakup bercocok tanam, penggunaan bibit unggul, pemupukan, membagikan bibit kepada masyarakat sekitar, panen hasil kebun mereka. Komoditi yang sukses ditanam oleh kelompok tani yaitu bawang merah, sayur-sayuran, cabe. Karena kesuksesan dalam pertanian, Kelompok Wanita Tani Cemara menjadi contoh bagi kelompok tani lain disekitar Kelurahan Ladang Cakiah. Selain itu kelompok tani juga diberikan pelatihan dan study banding oleh dinas pertanian sehingga mereka mendapatkan ilmu pengetahuan baru dan dapat diaplikasikan kedalam kegiatan mereka. Selain Kelompok Wanita Tani Cemara di Kelurahan Ladang Cakiah terdapat beberapa Kelompok Wanita Tani lain, yaitu Kelompok Wanita Tani Tunas Baru dan Kelompok Wanita Tani Kuta. Kelompok Wanita Tani tersebut data menjadi pembanding dalam kegiatan pemberdayaan yang dilakukan didalam Kelompok Wanita Tani Cemara

Oleh karena itu, diharapkan akan terjadi proses pemberdayaan masyarakat yang mandiri, mampu meningkatkan hasil panen, pengolahan, dan pemasaran produk, mengeksplorasi potensi sumber daya manusia dan alam, dan meningkatkan kerjasama dalam kelompok usaha tani melalui kegiatan kelompok tani wanita.

Pada akhirnya, ketika melakukan observasi terhadap kelompok tani wanita, peneliti tertarik mengetahui proses pemberdayaan kelompok wanita tani tersebut sehingga peneliti berminat mengkaji tentang “Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Cemara Di Kelurahan Ladang Cakiah”

## 1.2 Rumusan Masalah

Dalam berbagai kegiatan kelompok wanita tani, interaksi antar anggota kelompok melalui berbagai pertemuan memungkinkan anggota kelompok untuk belajar dengan anggota kelompok lainnya sehingga tercipta proses pembelajaran sosial. Petani belajar dari petani lain (yang menjadi panutan mereka) tentang bercocok tanam, pemupukan, pengendalian hama, dan banyak lagi. Dengan demikian, dapat terjadi proses difusi atau difusi inovasi dari petani ke petani di masyarakat karena adanya proses pembelajaran sosial.

Upaya pemberdayaan dapat berperan dalam meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia, khususnya proses pembentukan dan perubahan perilaku masyarakat dalam rangka meningkatkan kualitas hidup mereka. Melalui metode seperti pendidikan untuk kesadaran dan kemampuan diri mereka, pemberdayaan masyarakat dapat menginspirasi individu untuk mengeksplorasi potensi mereka dan berani bertindak untuk meningkatkan kualitas hidup mereka, dikarenakan guna memberdayakan masyarakat, dibutuhkan kelompok yang dapat membimbing sekaligus melatih petani. Upaya pemberdayaan ini melibatkan pemberian pelatihan kepada kelompok tani sehingga mereka dapat melakukan kegiatan pertanian dengan baik dan mengawasi kegiatan kelompok tani wanita.

Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Cemara dilakukan oleh Dinas Pertanian. Kegiatannya mencakup mengadakan pelatihan-pelatihan terkait kegiatan bertani sehingga anggota kelompok wanita tani menjadi tahu bagaimana cara menanam dan merawat tanaman. Selain itu Kelompok Wanita Tani Cemara dijadikan contoh oleh kelompok tani lain yang berada disekitar Kelurahan Ladang

Cakiah karena kelompok tani ini sukses dalam menanam beberapa komoditi. Kelompok wanita tani ini juga melakukan pembibitan dan bibit tersebut dijual kepada Dinas Pertanian dan ada juga dibagikan kepada masyarakat disekitarnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah yang hendak diteliti yakni **“bagaimana proses pemberdayaan kelompok tani cemara kelurahan ladang cakiah ?”**

### 1.3 Tujuan Penelitian



Dari latar belakang beserta rumusan permasalahan yang sudah dipaparkan diatas, tujuan yang hendak diwujudkan di penelitian ini ialah

#### A. Tujuan umum

Untuk mendeskripsikan proses Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Cemara di Kelurahan Ladang Cakiah.

#### B. Tujuan khusus

1. Untuk mendeskripsikan proses pemberdayaan yang dilakukan oleh Kelompok Wanita Tani Cemara di Kelurahan Ladang Cakiah.
2. Untuk melihat keterlibatan pihak-pihak dalam pemberdayaan Kelompok Wanita Tani di Kelurahan Ladang Cakiah

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### A. Manfaat Akademik

- a. Menghadirkan sumbangan ilmiah bagi kemajuan ilmu pengetahuan, spesifiknya di bidang ilmu sosial, jurusan sosiologi.



- b. Memperbanyak literatur tentang strategi pemberdayaan masyarakat beserta perkembangan ilmu sosiologi.

## **B. Manfaat Praktis**

Menghadirkan bahan masukan bagi pengambil kebijakan atau pemerintah daerah dalam melakukan pemberdayaan masyarakat

## **1.5 Tinjauan Pustaka**

### **1.5.1 Konsep Pemberdayaan**



Pemberdayaan asalnya dari etimologi kata dasar "daya" yang dikombinasikan dengan imbuhan "pe" beserta "an" artinya kekuatan, kapasitas guna berkuasa, berakal (metode dalam memandang sesuatu, beserta lainnya), sekaligus kemampuan mengatasi rintangan. Pemberdayaan, mencakup pengembangan kekuatan atau kemampuan, kapasitas untuk mempertahankan diri menggunakan sumber daya masyarakat, dan pada akhirnya mengilhami tindakan untuk mengubah realitas. Pemberdayaan didefinisikan dalam berbagai cara oleh ilmuwan sosial yang bekerja dalam berbagai konteks dan bidang studi, sehingga tidak ada definisi yang pasti. Meskipun demikian, jika dilihat secara lebih luas, penguatan sering dibandingkan dengan pengamanan kekuatan, kapasitas, dan akses terhadap aset untuk mengatasi masalah mereka.

Jim Ife mengatakan pemberdayaan masyarakat ialah suatu tahapan yang memberikan sumber daya manusia akses terhadap sumber daya, peluang, beserta informasi supaya mereka lebih mampu berpartisipasi dalam kebutuhan hidup dan menentukan masa depan (Ife, 2008:124).

Suharto menggambarkan pemberdayaan sebagai tindakan dan tujuan. Pemberdayaan adalah serangkaian tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan daya atau keberdayaan kelompok masyarakat yang terpinggirkan, seperti masyarakat yang hidup dalam kemiskinan. Masyarakat yang berdaya mempunyai pengetahuan beserta keterampilan yang dibutuhkan guna mencukupi kebutuhan fisik, ekonomi, beserta sosial, termasuk kemampuan mengungkapkan tujuan, mempunyai sumber pendapatan, terlibat di kegiatan sosial, sekaligus mandiri ketika melaksanakan tanggung jawabnya.

Berdasarkan teori ini, konsep pemberdayaan sebagai tujuan kerap dijadikan selaku pengukur keberhasilan pemberdayaan selaku proses. Ia juga mengatakan bahwa kekuatan mewakili kemampuan seseorang, terutama orang yang lemah yang tidak berdaya memiliki kekuatan atau kemampuan untuk :

1. Memenuhi kebutuhan dasar sehingga mereka akan kebebasan.
2. Mengakses sumber daya produktif untuk meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang dan jasa-jasa mereka butuhkan
3. Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan pengambilan keputusan yang dapat berpengaruh kepada mereka mereka.

Pemberdayaan masyarakat adalah suatu kegiatan atau metode yang bertujuan untuk memberikan kekuatan atau kapasitas kepada masyarakat untuk menyelesaikan masalah di diri sendiri ataupun lingkungannya. Masyarakat bisa memperoleh kemandirian beserta kemampuan pengambilan keputusan ketika menyelesaikan permasalahan melalui kegiatan ini. Hal ini pun diperkuat dengan



pendapat Sumodingrat yang menyatakan bahwa masyarakat merupakan makhluk hidup yang mempunyai hubungan ekonomi dan sosial, oleh karena pemberdayaan masyarakat ialah suatu usaha mewujudkan rasa hidup rukun antar sesama warga masyarakat agar dapat saling memenuhi kebutuhan masing-masing.

Pemberdayaan bertujuan untuk menciptakan masyarakat dan individu yang mampu mandiri. Kapasitas untuk berpikir, bertindak, dan mengarahkan tindakan mereka sendiri merupakan komponen dari kemandirian ini. Pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk mengangkat harkat masyarakat yang, dalam keadaan saat ini, tidak dapat lepas dari kemiskinan dan keterbelakangan. Tujuan pemberdayaan tersebut mengandung arti perbaikan mutu hidup atau kesejahteraan setiap individu dan masyarakat antara lain dalam arti:

- 1) Memperbaiki perekonomian, terutama dalam mencukupi pangan
- 2) Memperbaiki kesejahteraan sosial (pendidikan dan kesehatan)
- 3) Merdeka dalam semua bentuk penindasan
- 4) Terjamin keselamatan dan keamanan

Jika melihat pada pemberdayaan kelompok tani belakangan ini, khususnya sejak diberlakukan era otonomi daerah diberlakukan, pemerintah daerah cenderung mengabaikan kelembagaan kelompok tani yang amat kurang, sehingga fungsi kelembagaan kelompok tani yang sebenarnya termasuk sumber daya yang amat berguna menunjang pengembangan ketahanan pangan belum berjalan secara maksimal. Sangat jelas bahwa pemberdayaan kelompok tani sangat penting. Mengingat bahwa pembangunan ketahanan pangan, terutama



untuk mencapai kemandirian pangan, akan semakin sulit di kemudian hari, lembaga petani penggarap yang tersebar di pedesaan harus ditingkatkan dan dilibatkan lebih banyak.

Guna mewujudkan tujuan tersebut, program pemberdayaan kelompok tani yang dilakukan haruslah mampu menunjang kapasitas kelompok tani mencakup perihal:

- 1) Memahami kekuatan (potensi) dan kelemahan kelompok;
- 2) Mengidentifikasi peluang dan hambatan yang akan terjadi;
- 3) Memiliki berbagai opsi yang tersedia untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi, dan
- 4) Memfasilitasi kehidupan berkelompok dan bermasyarakat yang selaras dengan lingkungannya secara berkeselimbangan.

### 1.5.2 Konsep Kelompok Wanita Tani

Kelompok Wanita Tani adalah kelompok perempuan, istri petani, atau perempuan yang bekerja di sektor pertanian. Tumbuh karena adanya kedekatan, keharmonisan, dan kesamaan kepentingan dalam memanfaatkan sumber daya pertanian untuk bekerja sama meningkatkan kesejahteraan anggotanya dan meningkatkan produktivitas pertanian.

Kelompok Wanita Tani (KWT) dibentuk sebagai respons terhadap kenyataan bahwa istri petani tidak hanya mengurus rumah tangga namun juga merupakan pencari nafkah utama (tambahan atau utama) dalam upaya meningkatkan pendapatan dan memenuhi kebutuhan pangan keluarga, menuju

tercapainya ketahanan pangan dan kesejahteraan rumah tangga. Kelompok Wanita Tani bertujuan untuk melibatkan perempuan secara langsung dalam upaya peningkatan produktivitas pertanian, menumbuhkan kreativitas masyarakat dalam meningkatkan taraf hidup melalui usaha yang mereka dirikan, dan menjadi wahana bagi individu yang mempunyai usaha rumahan untuk menjamin kesejahteraan baik bagi anggota kelompok maupun keluarganya.

Kelompok Tani Wanita dibentuk sebagai tempat dimana masyarakat dan setiap anggotanya dapat berkolaborasi guna meningkatkan pertanian melalui pengetahuan, kemampuan, dan perspektif tentang pertanian yang lebih baik dan lebih menguntungkan, serta bertindak lebih mandiri guna mencapai kehidupan yang lebih makmur. Pertemuan ini merupakan ajang untuk meningkatkan partisipasi antar individu, berbagai jaringan dan berbagai kelompok untuk mengatasi berbagai ancaman, tantangan, dan hambatan terhadap dukungan pemerintah kepada masyarakat. Menurut masyarakat, kelompok berfungsi sebagai wadah pembelajaran tempat para anggota dapat berbagi pemikiran, pengalaman, dan pengetahuan. Dengan Kelompok Tani Wanita, dapat membantu mereka menumbuhkan rasa solidaritas masyarakat dan berkolaborasi untuk meningkatkan usaha rumahan yang dimiliki masing-masing anggota.

Sebagai bagian dari upaya penguatan kapasitas setiap masyarakat dalam menghadapi berbagai permasalahan yang harus diselesaikan guna mencapai hasil yang diharapkan, Kelompok Wanita Tani (KWT) di Indonesia merupakan kelompok masyarakat yang telah lama hidup bersama karena memiliki kesamaan budaya, kondisi sosial, dan tujuan. Peran ganda yang dimainkan oleh KWT

berpotensi untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga petani di pedesaan dengan cara meningkatkan pendapatan dan menjamin ketahanan pangan. Selain itu, KWT juga sangat strategis dalam meningkatkan produktivitas usaha tani. Beberapa hasil penelitian telah menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam proses alih teknologi pertanian ke pedesaan, wanita tani berkesempatan dan mampu bekerja sama dengan penyuluh.
2. Perluasan tugas dan efisiensi perempuan peternak sebagai pengawas dan pencari nafkah keluarga (ekstra maupun esensial), juga terkait erat dengan tugasnya sebagai pelaku usaha dalam upaya membangun pendapatan dan pemenuhan kebutuhan pangan keluarga, menuju terwujudnya ketahanan pangan dan dukungan pemerintah keluarga.
3. Untuk mempercepat proses akuisisi teknologi oleh perempuan petani, butuh ditingkatkan pembinaan dan pemberdayaan perempuan petani sebagai sistem penerima
4. Perlu ada sistem perlindungan buruh tani perempuan, perluasan kelayakan pengembangan dan penyediaan pengembangan lebih lanjut pedoman, jabatan, upah, dan lowongan pekerjaan yang dapat disesuaikan antara jenis kelamin, sebagai motivasi dan dukungan bagi wanita tani di pedesaan.
5. Untuk meningkatkan peran serta perempuan petani dalam percepatan adopsi teknologi, perlu dilakukan peninjauan ulang tindakan dan revitalisasi mekanisme kerja penyuluhan.



Kelompok Wanita Tani diharapkan dapat menjadi gerakan bagi para anggotanya untuk memajukan usaha tani di kelompok dan di desa. Selain itu, kelompok ini juga dapat meningkatkan kegiatan pertanian masing-masing anggotanya. Perkumpulan ini dapat menjadi salah satu cara menciptakan usaha tani sebagai bentuk kerjasama untuk pengembangan lebih lanjut bantuan pemerintah yang telah diberikan, dengan menjadi mekanisme pengembangan usaha, dapat membangun ketahanan dan kerjasama antar individu kelompok dan masyarakat petani yang bekerja sama.

Pemberdayaan petani merupakan kunci tumbuh kembangnya Kelompok Wanita Tani. Tujuannya adalah mengubah mentalitas petani yang ingin meningkatkan kegiatan pertaniannya dan kapasitas kelompok dalam menjalankan tugasnya. Melalui konsultasi kelompok dan kegiatan pelatihan, petani dapat diberdayakan untuk membentuk kelompok mereka sendiri dan bekerja sama untuk meningkatkan efisiensi pertanian. Pembinaan dan bantuan terhadap Kelompok Wanita Tani terus dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam menjalankan perannya sebagai lembaga pembelajaran, forum kerja sama, dan unit produksi, sehingga mampu mengembangkan usaha agribisnis dan menjadi lembaga petani yang tangguh dan mandiri.

Kelompok Wanita Tani (KWT) terbentuk dari sekelompok individu (perempuan) yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Keanggotaan yang jelas.
2. Adanya kesadaran sebagai anggota.

3. Memiliki tujuan atau sasaran yang sama.
4. Saling mengandalkan untuk berusaha dalam memenuhi kebutuhan yang diperlukan untuk mencapai tujuan.

Melalui pengembangan keterampilan dan kreativitas perempuan dalam meningkatkan program kelompok dan agribisnis, Kelompok Wanita Tani menjadi organisasi pertanian yang mandiri dan tangguh, dengan atribut-atribut berikut :

1. Rapat antara anggota dan pengurus dilaksanakan secara berkala.
2. Adanya rencana kerja bersama yang disusun bersama berdasarkan kesepakatan.
3. Adanya pedoman yang disetujui dan dipatuhi oleh semua pihak.
4. Adanya administrasi atau pencatatan.
5. Adanya jaringan kerja sama antar anggota, kelompok, dan pihak lain serta adanya kerja sama dengan pihak lain sebagai sumber informasi teknologi bagi anggotanya.
6. Adanya penghimpunan modal dari komitmen sebagian atau penugasan hasil usaha bersama.



Kelompok Wanita Tani merupakan organisasi pemberdayaan kesejahteraan petani yang dipimpin oleh perempuan yang bekerja di bidang pertanian dan usaha tani. Kelompok Tani Wanita (KWT) kini menjadi lembaga bagi petani perempuan dengan target pasar usaha yang sesuai dengan skala ekonomi dan efektif dalam menjalankan usahanya, sebagaimana dibuktikan oleh fungsi-fungsi berikut:



1. Unit usaha tani/produksi Kelompok Wanita Tani dapat menjadi unit yang menghasilkan barang-barang untuk memenuhi kebutuhan anggotanya dan permintaan pasar dengan tetap memperhatikan kuantitas, mutu, dan biaya.
2. Unit usaha pengolahan Kelompok Wanita Tani mampu memberikan layanan berupa pemanfaatan alat pertanian, mesin pertanian, dan teknologi untuk mengolah hasil produksi komoditas. Hasil tersebut dapat diolah dan dikemas sedemikian rupa sehingga dapat meningkatkan nilai tambah suatu produk.
3. Unit usaha pemasaran Kelompok Wanita Tani mampu memberikan layanan dan fasilitas kepada anggotanya dan masyarakat desa untuk memasarkan usaha tani, hasil pertanian, dan kemitraan, serta pemasaran langsung. Kelompok ini mampu secara aktif memberikan informasi mengenai harga suatu komoditas melalui layanannya, sehingga memungkinkan organisasi dan kelompok pertanian untuk tumbuh menjadi lembaga yang baik dan meningkatkan produktivitas, pendapatan, dan kualitas hidup anggotanya.
4. Unit usaha penyedia sarana dan prasarana produksi Kelompok Wanita Tani merupakan merupakan tempat untuk menawarkan berbagai jenis bantuan kepada semua individu dan, yang lebih mengejutkan, masyarakat setempat untuk memenuhi kebutuhan kantor-kantor produksi, termasuk kompos, benih, pestisida, dan perlengkapan bercocok tanam.



Kelompok Wanita Tani (KWT) disamping fungsinya yang sangat baik, juga memberikan manfaat pemberdayaan bagi anggota bahkan masyarakat desa, antara lain:

1. Memperluas wawasan.
2. Meningkatkan kemampuan dan kreativitas.
3. Sebagai penambah pendapatan keluarga.
4. Mensosialisasikan keanekaragaman sayur-sayuran yang aman dan sehat kepada masyarakat serta meningkatkan gizi masyarakat.
5. Meningkatkan keindahan lingkungan.
6. Menenangkan hati.
7. Menumbuhkan kerukunan dan kerjasama social.
8. Memberdayakan masyarakat dengan usaha tani.

Tujuan didirikannya Kelompok Wanita Tani yaitu untuk meningkatkan dan meningkatkan keterampilan bertani para wanita (istri petani) sebagai sarana pembangunan dan kesejahteraan masyarakat. Masyarakat bisa meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan kerja sama kelompok melalui Kelompok Tani Wanita demi pertanian yang lebih baik.

Melalui kegiatan dan acaranya, Kelompok Tani Wanita dapat menjadi media intervensi bagi anggotanya dan masyarakat untuk mendukung pertanian dan agribisnis. Selain itu, perkumpulan ini secara langsung melibatkan perempuan dalam pengembangan usaha di pedesaan, perempuan memegang peranan penting dalam pengelolaannya.

Sangat diharapkan supaya seluruh pihak yang terlibat saling mendukung sekaligus berpartisipasi guna mewujudkan kesejahteraan. Selain mengurus rumah, kaum perempuan bisa membantu suami mereka mencari nafkah melalui pengelolaan pekarangan ataupun lahan pertanian guna menghidupi keluarga. Kelompok ini juga ingin menciptakan lingkungan yang nyaman, sehat, dan asri. Selain itu, kegiatan kelompok ini bertujuan untuk mensosialisasikan pola hidup produktif dan menghentikan kebiasaan masyarakat yang cenderung banyak mengonsumsi makanan. Pendapatan petani meningkat akibat peningkatan produktivitas usaha tani yang mendukung terwujudnya peningkatan kesejahteraan masyarakat bagi anggota, masyarakat, dan bahkan petani lainnya. Usaha tani kelompok juga memberikan manfaat positif.

### 1.5.3 Tinjauan Sosiologi

Penelitian ini menerapkan teori pemberdayaan masyarakat Jim Ife. Jim Ife mendefinisikan pemberdayaan masyarakat selaku tahapan pemberian kesempatan, sumber daya, keterampilan, beserta informasi guna meningkatkan kemampuan penduduk ketika membentuk masa depan mereka sendiri dengan lebih baik sekaligus terlibat aktif membentuk kehidupan masyarakat mereka (Zubaedi, 2013:63). Jim Ife mengungkapkan, ada dua konsep utama pemberdayaan yang erat kaitannya dengan melihat masyarakat yang tidak berdaya, yaitu konsep pemberdayaan. Menurut Jim Ife, terdapat dua konsep pokok pemberdayaan yang mempunyai hubungan erat dalam melihat masyarakat yang tidak berdaya, yaitu konsep *power* (daya) yang tidak dimiliki dan konsep *disadvantaged* (ketimpangan) karena kurang beruntung.



Dalam masyarakat, ada tiga penyebab ketidakberdayaan, yang pertama bersifat struktural dan mencakup perbedaan kelas, ras, etnis, dan gender. Kedua, ketidaksetaraan dalam suatu kelompok, seperti perbedaan usia, keterbatasan mental dan fisik, serta isolasi geografis dan sosial. Ketiga, ketidaksetaraan pribadi, seperti faktor-faktor yang berhubungan dengan kematian dan masalah keluarga. Tinjauan ini berpusat pada penguatan perkumpulan peternak wanita. Dalam pemberdayaan masyarakat, terdapat sejumlah strategi yang dikemukakan Jim Ife untuk mewujudkan pemberdayaan yang baik, yaitu

1. Pemberdayaan melalui kebijakan dan perencanaan, dicapai dengan mengembangkan maupun mengubah struktur dan lembaga untuk mewujudkan akses yang lebih adil terhadap sumber daya, layanan maupun kesempatan untuk berpartisipasi dalam masyarakat.
2. Pemberdayaan melalui aksi sosial dan politik, dilaksanakan dengan perjuangan politik dan gerakan dalam hal membangun kekuasaan yang efektif.
3. Pemberdayaan melalui pendidikan dan penyadaran-tahuan dilakukan dengan cara memasukan pengetahuan dan keterampilan kepada masyarakat untuk meningkatkan kekuatan mereka.

Kelompok Wanita Tani Cemara mengimplementasikan strategi ini dalam proses pemberdayaannya. Kelompok tani menyusun perencanaan dalam proses pemberdayaan sehingga dapat berjalan dengan terarah. Program tersebut dapat

meningkatkan pengetahuan kelompok tani tentang pertanian dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan program pemberdayaan menurut Jim Ife ialah ketika kelompok masyarakat yang memiliki power (daya) dapat membantu meningkatkan harkat dan martabat kelompok yang kurang beruntung (powerless), sehingga mereka bisa keluar dari belenggu ketidakberdayaan dan keterbelakangan. Jim Ife mengklasifikasikan sejumlah jenis kekuatan yang dimiliki masyarakat guna memberdayakan mereka, yaitu:

1. Kekuatan atas pilihan pribadi, yakni memberi kesempatan ke masyarakat guna memilih cara hidup yang lebih baik adalah cara pemberdayaan dilakukan.
2. Kekuatan dalam menentukan kebutuhannya sendiri, yaitu pemberdayaan melalui membantu mereka mengidentifikasi apa yang mereka butuhkan.
3. Kekuatan dalam kebebasan berekspresi, yaitu pemberdayaan yang dilaksanakan dengan melakukan pengembangan kapasitas kelompok tersebut agar bebas berpendapat dalam budaya politik.
4. Kekuatan kelembagaan. Pemberdayaan diterapkan melalui peningkatan akses masyarakat di bidang pendidikan, keluarga, kesehatan, agama, struktur pemerintahan, sistem kesejahteraan sosial, media, beserta lainnya.
5. Kekuatan sumber daya ekonomi, yaitu upaya pemberdayaan diterapkan melalui peningkatan aksesibilitas beserta pemberian pengaruh terhadap kegiatan ekonomi.



6. Kekuatan dalam kebebasan reproduksi, yaitu upaya pemberdayaan diterapkan melalui pemberian otonomi ke masyarakat guna menetapkan cara bereproduksi (Zubaedi, 2013:23).

Berdasarkan beberapa jenis kekuatan di atas, peneliti akan mengaitkan. Pertama, kekuatan atas pilihan pribadi, upaya pemberdayaan masyarakat harus mengakui atas pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh kelompok. Kedua, kekuatan atas gagasan atau kebebasan berekspresi, yang mana upaya pemberdayaan harus memberikan kebebasan atas pandangan seseorang atau kelompok. Ketiga, kekuatan dalam menentukan kebutuhan sendiri, yang mana upaya pemberdayaan dengan melakukan pendampingan kelompok tersebut dalam merumuskan kebutuhannya sendiri. Keempat, kekuatan sumber daya ekonomi, yang mana dilakukannya pemberdayaan untuk meningkatkan aksesibilitas dan kontrol terhadap kegiatan ekonomi.



#### **1.5.4 Penelitian Relevan**

Penelitian relevan yaitu terdiri dari referensi penelitian sebelumnya yang bisa digunakan untuk mendukung penelitian ini, yakni mencakup:

Penelitian pertama berjudul : “Pemberdayaan Kelompok Tani Mitra Karya Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Didesa Suka Maju Kecamatan Lumbok Seminung Kabupaten Lampung Barat” Oleh Rahmawati tahun 2019 dari jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pemberdayaan dilaksanakan dalam rangka meningkatkan kemandirian kelompok tani Mitra Karya. Kelompok tani Mitra Karya melakukan

pemberdayaan melalui kerja sama dengan PT Louis Dreyfus Company (LDC) beserta PT Torabika, mencakup tahap pemetaan potensi ataupun pengumpulan data, tahap penyalarsan persepsi ataupun realisasi mimpi bersama, tahap desain program, tahap bimbingan, beserta tahap evaluasi. Kelompok tani Mitra Karya merasakan adanya peningkatan hasil dari pemberdayaan koperasi dari segi kuantitas ataupun kualitas, memperlihatkan bahwa pemberdayaan melalui bentuk kerjasama ini bisa meningkatkan pendapatan keluarga.

Penelitian kedua berjudul “Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) Asri di Dukuh Dawung Kelurahan Kedungpane Kecamatan Mijen Kota Semarang” oleh Siti Nur Afifah tahun 2019 dari Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan KWT Asri di Dukuh Dawung mencakup: (1) mengidentifikasi potensi, permasalahan, beserta peluang kelompok di masyarakat; (2) perencanaan, mencakup penyadaran beserta perekrutan pendamping sekaligus anggota; (3) pengimplementasian program, mencakup penetapan kegiatan, media, materi, beserta motivasi; (4) pemantauan beserta evaluasi hasil program. Salah satu manfaat pemberdayaan yakni mendorong anggota KWT Asri supaya lebih mandiri, terampil, sekaligus rukun. Setelah dilakukan penelitian, diketahui bahwa meskipun pelaksanaan program belum berjalan maksimal, namun program telah berjalan secara terencana dan terarah sesuai tahapan pemberdayaan, yaitu identifikasi, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi. Manfaat program pemberdayaan berdampak pada pertumbuhan ekonomi KWT Asri.

## 1.6 Metode Penelitian

### 1.6.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif berjenis penelitian deskriptif. Dalam pendekatan ini, data kualitatif tidak dianalisis dalam bentuk angka, dan peneliti tidak berusaha untuk menghitung atau mengukur nilainya. Sebaliknya, mereka mengumpulkan atau menghimpun data dalam bentuk tindakan manusia dan kata-kata, baik lisan maupun tertulis. Afrizal (2014:18) mengemukakan bahwa informasi yang diteliti dalam penelitian subjektif adalah perkataan beserta kegiatan manusia. Supaya peneliti bisa lebih memahami sekaligus menganalisa peristiwa beserta realitas sosial di lingkungan masyarakat, mereka perlu menerapkan pendekatan kualitatif. Selain itu, Giddens dalam Afrizal (2014:40) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif menghasilkan data yang lebih mendalam, yang tentu saja sangat bermanfaat untuk meningkatkan pemahaman terhadap realitas sosial yang sebenarnya. Oleh karena itu, peneliti dapat melakukan investigasi mendalam terhadap sumber data dan informasi dengan menggunakan strategi ini.

Penelitian ini berjenis deskriptif, yang merupakan jenis penelitian yang mengaitkan realitas atau peristiwa sosial dengan masalah atau unit yang dikaji. Peneliti berkemampuan sekaligus berkesempatan mengumpulkan data beserta informasi melalui penerapan jenis penelitian ini dari dokumen resmi seperti catatan lapangan, wawancara, dan sebagainya (Moleong, 2004:11).

Disertai jenis penelitian deskriptif, peneliti menerapkan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan fakta dan kaitannya dengan fenomena yang ada



secara sistematis, faktual, dan akurat. Tentu saja, menggambarkan data yang dikumpulkan di lapangan secara menyeluruh juga sangat membantu. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan proses pemberdayaan Kelompok Tani Cemara di Kelurahan Ladang Cakiah

### 1.6.2 Informan Penelitian

Moleong (2004:132) mengungkapkan, tiap orang yang dirujuk selaku sumber informasi latar belakang beserta kondisi penelitian disebut informan. Afrizal (2014:139) pun mengutarakan, informan ialah seseorang yang membantu peneliti ataupun pewawancara ketika memperoleh informasi tentang sesuatu, baik tentang dirinya sendiri, orang lain, suatu kejadian, ataupun hal lainnya.

Afrizal (2014:139) mengklasifikasikan informan ke dua kategori, yakni:

1. Informan pelaku, merupakan informan yang memberikan keterangan atau informasi terkait dirinya, perbuatannya, pengetahuannya serta penafsirannya (makna). Dalam penelitian ini informannya adalah anggota Kelompok Tani Cemara Kelurahan Ladang Cakiah
2. Informan pengamat, merupakan informan yang memberikan informasi kepada peneliti tentang orang lain, peristiwa atau situasi lain. Informan jenis ini dapat dianggap sebagai orang yang bukan merupakan subjek penelitian atau dapat juga disebut sebagai agen/saksi suatu peristiwa atau pengamat setempat. Informan pengamat pada penelitian ini yaitu fasilitator atau pengawas jalannya kelompok tani dan masyarakat disekitar tempat



dilakukannya yang mengetahui dan terlibat dalam aktivitas kelompok tani cemara Kelurahan Ladang Cakiah.

Penelitian kualitatif tidak memerlukan jumlah informan yang telah ditentukan sebelumnya untuk diwawancarai. Sebaliknya, penelitian ini berdasarkan kualitas data yang diperoleh. Validasi data yang dihasilkan dalam penelitian ini melibatkan memastikan bahwa data tersebut secara akurat mencerminkan informasi yang dicari. Studi kualitatif ini menyelidiki gagasan tentang saturasi data, yang menyatakan bahwa dalam kasus ketika tanggapan yang diberikan seluruh informan hampir identik, pengambilan sampel lebih lanjut mungkin tak dibutuhkan ataupun bisa dihentikan, sehingga peneliti bisa menetapkan informan penelitian mereka sendiri melalui penerapan sejumlah standar beserta faktor yang menyesuaikan tujuan penelitian mereka (Singarimbun, 1989:12).

*Purposive Sampling* ialah teknik yang dipakai peneliti supaya memperoleh data pada penelitian ini. *Purposive Sampling* adalah metode untuk mencari dan pemilihan informan yang sesuai dan memenuhi kriteria. Sebelum melakukan penelitian, peneliti harus mengidentifikasi subjek yang akan dijadikan informan berdasarkan kriteria tersebut.

Dalam penelitian ini terdapat kriteria informan, mencakup:

1. Informan Pelaku: Pengurus dan anggota kelompok tani cemara Kelurahan Ladang Cakiah.

2. Informan Pengamat: Fasilitator atau pembimbing dari dinas pertanian yang mengawasi jalannya Kelompok Tani Cemara dan masyarakat disekitar Kelurahan Ladang Cakiah yang tahu atau terlibat dalam aktivitas Kelompok Tani Cemara.

**Tabel 1. 1**

**Informan Penelitian**

No	Nama	Umur	Pekerjaan	Alamat	Kategori informan
1.	Desi Hartanti	48 Tahun	IRT	Sumur	Pelaku
2.	Satria Dewi	46 Tahun	IRT	Sumur	Pelaku
3.	Elmita	51 Tahun	IRT	Sumur	Pelaku
4.	Efrina	53 Tahun	IRT	Sumur	Pelaku
5.	Neni Ferawati	39 Tahun	IRT	Sumur	Pelaku
6.	Ernis	65 Tahun	IRT	Sumur	Pelaku
7.	Suharna Salim	58 Tahun	IRT	Sumur	Pelaku
8.	Neliwati	54 Tahun	IRT	Sumur	Pelaku
9.	Helmawati	59 Tahun	IRT	Sumur	Pelaku
10.	Sillaturrahmi	32 Tahun	PNS	Pakan Labuah	Pengamat

**1.6.3 Data yang Diambil**

Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif berupa tindakan dan kata-kata manusia (tertulis dan lisan), tanpa upaya untuk mengkuantifikasinya, menurut Afrizal (2014:7). Dalam penelitian kualitatif terdapat dua sumber data (Sugiyono, 2017:104) yaitu :

1. Data Primer, yaitu sumber data yang memberikan data secara langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data yang didapat yakni informasi dari informan mencakup temuan proses wawancara dengan anggota kelompok tani cemara Kelurahan Ladang Cakiah.
2. Data sekunder berasal dari sumber yang mencakup dokumen ataupun orang lain yang tak memberikan informasi secara langsung, contohnya melalui media elektronik seperti jurnal, publikasi, beserta temuan penelitian terdahulu yang relevan. Lebih jauh, media cetak bisa dipakai selaku data sekunder melalui studi pustaka, mencakup bahan tekstual, buku, skripsi, foto, jurnal, beserta statistik yang relevan dengan topik penelitian. Peneliti juga dapat memperoleh data sekunder dari penelitian sebelumnya, buku, dan jurnal yang berkaitan dengan masalah tersebut.

#### **1.6.4 Teknik dan Proses Pengumpulan Data**

Teknik ini termasuk cara yang dipakai peneliti guna memperoleh data, data yang dibahas disini adalah data pada penelitian kualitatif. Data yang akan peneliti analisis yaitu data yang menentang perkataan dan tindakan informan yang telah diidentifikasi sebelumnya oleh peneliti.

Teknik pengumpulan data yang diterapkan di penelitian ini ialah:

1. Wawancara Mendalam

Menurut Afrizal (2014):136, wawancara mendalam adalah wawancara dimana informan ditanyai secara menyeluruh dan mendalam tanpa memberikan pilihan untuk jawaban lain. Dalam

Afrizal, Taylor (1984:77) mengatakan bahwa wawancara mendalam sebaiknya dilakukan lebih dari satu kali untuk mengumpulkan data yang lebih banyak dari informan. Dalam melakukan wawancara mendalam, peneliti tidak mendasarkan wawancara pada serangkaian pertanyaan spesifik yang telah dipersiapkan secara rinci dan alternatif jawaban telah diberikan sebelum wawancara. Sebaliknya, wawancara didasarkan pada pertanyaan umum yang kemudian dijabarkan dalam wawancara selanjutnya.

Sebelum melakukan wawancara, ada beberapa pertanyaan yang telah disiapkan (kadang-kadang disebut sebagai pedoman wawancara). Pertanyaan-pertanyaan ini bersifat terbuka dan tidak memerlukan jawaban. Ini menyiratkan bahwa pertemuan dalam pemeriksaan subjektif dipimpin seperti dua individu yang sedang berdiskusi tentang sesuatu (Afrizal, 2014:21)

Wawancara mendalam peneliti dilakukan pada semua informan, baik informan pelaku maupun informan pengamat. Wawancara ini dilakukan agar peneliti mendapatkan data yang diperlukan tentang proses pemberdayaan kelompok tani cemara kelurahan Ladang Cakiah.

Penetapan kesepakatan dengan informan terkait, penetapan tanggal wawancara, beserta melaksanakan banyak wawancara disertai pertanyaan tentang proses pemberdayaan kelompok wanita tani Cemara ialah tahapan wawancara ini. Ketika wawancara awal tak selesai



ataupun sejumlah pertanyaan penelitian masih belum terjawab, peneliti haruslah bernegosiasi dengan informan sekaligus menetapkan tanggal baru guna melaksanakan wawancara beserta menjawab seluruh pertanyaan penelitian. Panduan wawancara, buku catatan lapangan, beserta rekorder/alat perekam dipakai di teknik wawancara mendalam ini.

Sesuai dengan tujuan penelitian, penelitian ini menerapkan teknik wawancara mendalam dikarenakan bisa dilaksanakan secara bebas sekaligus menyeluruh terhadap informan yang sudah ditetapkan menurut kriteria. Peneliti melakukan wawancara secara langsung pada tanggal 04 Juli 2024. Peneliti melakukan wawancara kepada Ibu Desi di rumah dengan pertanyaan yang terkait dengan pemberdayaan kelompok wanita tani Cemara, selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Efrina dan Ibu Elmita yang kebetulan sedang duduk bersama di kedai ibu Elmita. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan ibu suharna. Pada tanggal 05 Juli 2024 peneliti melakukan wawancara dengan ibu emis, ibu neni dan ibu Dewi. Pada tanggal 06 Juli 2024 peneliti melakukan wawancara dengan ibu Helmawati di rumah informan dan dilanjutkan dengan mewawancarai ibu Sillaturrahmi. Pada tanggal 07 Juli wawancara dilanjutkan dengan mewawancarai ibu Neliwati.

Setelah ujian skripsi pada tanggal 16 Agustus 2024, penguji menyarankan untuk kembali melakukan penelitian untuk menambah

data. Pada tanggal 2 September peneliti kembali melakukan wawancara mendalam kepada ibu Sillaturrahmi selaku pendamping dari Kelompok Wanita Tani Cemara untuk mengetahui tentang program yang dilakukan dinas pertanian untuk memberdayakan Kelompok Wanita Tani Cemara.

## 2. Observasi

Salah satu teknik pengumpulan data yang biasa dipakai di penelitian kualitatif ialah observasi. Melalui penerapan kelima indra, teknik observasi membutuhkan pemeriksaan cermat terhadap objek yang diteliti. Tujuannya adalah untuk memungkinkan peneliti melihat dan mendengar kejadian di lapangan, serta mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian nantinya. Observasi yang akan dilakukan peneliti ini yaitu peneliti akan turun langsung ke lapangan untuk melihat kegiatan pemberdayaan yang dilakukan dalam Kelompok Wanita Tani.

Observasi penelitian ini ialah observasi non partisipan, yaitu peneliti meninjau kegiatan subjek yang diteliti tanpa melibatkan diri. Observasi bermula ketika peneliti membuat *Term Of Reference* (TOR) melalui mengunjungi KWT Cemara. Dari observasi tersebut, peneliti meninjau lahan pertanian atau kebun bawang dan berbagai jenis bibit di rumah bibit KWT Cemara.

## 3. Studi dokumen (tulisan-tulisan)

Untuk mencari informasi yang dibutuhkan pada pengumpulan dokumen ini, peneliti mengumpulkan dokumen berupa surat-surat, foto, berita di media, notulen rapat, surat perjanjian, dan lain-lain(Afrizal,2016:21). Ada kemungkinan bahwa dokumen ini akan digunakan untuk mencocokkan data yang ditemukan dilapangan.

### 1.6.5 Unit Analisis

Sesuatu terkait subjek ataupun elemen yang dikaji disebut unit analisis. Selaku unit analisis, sebuah penelitian bisa berfokus pada orang, kelompok, organisasi, objek, lokasi, ataupun periode tertentu. Unit analisis dalam penelitian ini anggota kelompok tani cemara kelurahan Ladang Cakiah.

### 1.6.6 Analisis Data

Salah satu kegiatan yang dilakukan ketika melakukan penelitian kualitatif secara terus-menerus adalah analisis data. Data yang dipakai dalam analisis kualitatif ialah data berbasis kata, bukan data numerik. Dokumen, wawancara, dan observasi digunakan untuk mengumpulkan data (Miles Huberman, 1992: 15). Data dikumpulkan sebelum sekaligus selama penelitian. Setelah pengumpulan, data akan menjalani penyaringan beserta pemrosesan menyeluruh untuk menjadi kalimat. Dalam penelitian ini data akan dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yakni:

#### 1. Tahap kodifikasi data

Setelah wawancara lapangan, data yang dikumpulkan dan ditulis ulang diberi kode atau tanda untuk informasi penting. sehingga peneliti dapat mengkategorikan dan/atau membedakan antara informasi penting





dan informasi yang tidak penting. Informasi yang penting yaitu semua informasi yang relevan dengan topik atau permasalahan pada penelitian, sedangkan informasi yang tidak penting berupa pernyataan informan yang tidak relevan dengan topik atau permasalahan penelitian. Hasil dari kegiatan tahap pertama ini adalah didapatkannya tema-tema atau klasifikasi dari hasil penelitian. Tema-tema atau klasifikasi tersebut telah diberi penamaan oleh peneliti (Afrizal, 2014:178)

## 2. Tahap Penyajian Data

Pada tahap ini peneliti akan menyajikan temuan penelitian dalam bentuk kategori atau kelompok pada tahap analisis data berikutnya. Untuk menyajikan temuan penelitian secara lebih efektif, Mies dan Huberman merekomendasikan penggunaan matriks dan diagram (Afrizal, 2014:179).

## 3. Menarik Kesimpulan

Peneliti kemudian menarik kesimpulan berdasarkan temuan data pada tahap ini. Penafsiran penulis terhadap dokumen atau wawancara menghasilkan kesimpulan ini. Peneliti kemudian memeriksa kembali keabsahan penafsiran dengan memeriksa kembali proses pengkodean dan penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan dalam kegiatan analisis data setelah sampai pada kesimpulan (Afrizal, 2014:180).



### 1.6.7 Definisi Operasional

1. Pemberdayaan : suatu gagasan untuk menciptakan suatu kelompok atau perkumpulan dengan tujuan agar mereka dapat menentukan dan mengurus kepentingan mereka sendiri, mendorong mereka untuk mengembangkan potensi mereka yang sebenarnya, membuat mereka sadar akan kekuatan penuh mereka dalam mengembangkan potensi mereka, dan menjadikan kelompok atau perkumpulan berdaya, khususnya dengan mengembangkan potensi mereka yang sebenarnya dan menangani kepentingan mereka secara bebas untuk menjadikan individu yang sejahtera.
2. Kelompok tani : suatu kelompok yang menghimpun diri dalam suatu kelompok karena mempunyai minat dan keserasian yang sama dibidang pertanian.

### 1.6.8 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ialah tempat penelitian berlangsung. Lokasi penelitian pun bisa dipahami selaku konteks ataupun *setting* suatu penelitian. Istilah "tempat" pun bisa berlaku untuk organisasi beserta entitas sejenis di samping lokasi geografis tertentu (Afrizal, 2014:128). Penelitian ini berlokasi di Desa Ladang Cakiah. Lokasi ini ditetapkan peneliti untuk keperluan penelitian dikarenakan lokasinya yang mudah diakses oleh peneliti.

### 1.6.9 Jadwal Penelitian

Tujuan pembuatan jadwal penelitian ini ialah guna membantu peneliti mewujudkan tujuan penelitian sekaligus supaya penelitian bisa berjalan dengan



efisien beserta lancar. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni 2024 sampai bulan Juli 2024. Untuk lebih jelasnya tahapan pelaksanaan penelitian seperti tabel 1.2 berikut :

**Tabel 1. 2**  
**Jadwal Rencana Penelitian**

No	Nama kegiatan	2022		2024		
		Maret	April	Juni	Juli	Agustus
1.	Membuat instrumen penelitian					
2	Pengumpulan data					
3	Analisis data					
4	Penulisan laporan penelitian dan perbaikan					
5	Ujian skripsi					

